



**ARKETIPE DALAM ROMAN *L'IMMORALISTE* KARYA
ANDRÉ GIDE: SEBUAH TINJAUAN PSIKOLOGI ANALITIK
CARL GUSTAV JUNG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Prodi Sastra Prancis

Oleh

Sella Claudia Rahmayani

2311410004

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi,

hari : Senin

tanggal : 19 Januari 2015

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing,



Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag, M.Ag.
NIP 197103041999031003

Dosen Pembimbing,



Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP 197409271999031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada,

hari : Kamis


tanggal : 22 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi


Ketua

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd.
NIP 195801121990021001

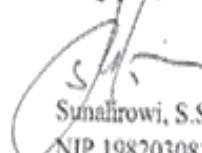
Sekretaris,


Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag, M.Ag.
NIP 197103041999031003


Penguji I,


Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd
NIP 197307252006041001

Penguji II,


Sunahrowi, S.S., M.A.
NIP 198203082012121001

Penguji III,


Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum.
NIP 197409271999031002

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Sella Claudia Rahmayani

NIM : 2311410004

Prodi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “**Arketipe dalam Roman *L’Immoraliste* karya André Gide: Sebuah Tjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung**” yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian, pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 19 Januari 2015

Yang membuat pernyataan,



Sella Claudia Rahmayani

NIM 2311410004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Jangan takut berbuat salah.

Lakukanlah terus karena pada ujungnya nanti,

kita akan melihat sukses (Thomas J. Watson)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan

kepada:

1. Bapak Ibu tercinta
2. Almamater Universitas Negeri
Semarang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Arketipe dalam Roman *L’Immoraliste* karya André Gide: Sebuah Tjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”** dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum yang telah memberikan kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag, M.Ag yang dengan segala kebijakannya di tingkat jurusan telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing tunggal, Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S.,M.Hum yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, ketelitian dan semangat.
5. Penguji Skripsi Bapak Ahmad Yulianto, S.S.,M.Pd dan Bapak Sunahrowi, S.S., M.A atas bimbingan, saran, dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
7. Keluarga tercinta (Bapak Handoyo, Ibu Mulyani, Adik-adik serta kakakku dan juga *mon petit ami* atas segala perhatian, kasih sayang, dukungan moral dan materiil yang selalu diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman-teman Sastra Prancis Unnes angkatan 2010: Rosyid, Vica, Ryan, Ika, Vita, dan Lisa yang teristimewa.
9. Seluruh teman-teman Sastra dan Pendidikan Bahasa Prancis Unnes atas segala kebersamaan, semangat, dan keakraban yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, bagi para pembaca pada umumnya dan pecinta karya sastra pada khususnya.

Semarang, 19 Januari 2015

Penulis

SARI

Rahmayani, Sella Claudia. 2015. **Arketipe dalam roman *L'Immoralite* karya André Gide: Sebuah Tjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung**. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum

Kata Kunci: Arketipe, *L'Immoraliste*

L'Immoraliste merupakan roman yang ditulis oleh André Gide pada tahun 1902. André Gide adalah salah seorang pengarang besar Perancis abad ke-20 yang mampu menduduki tempat penting dalam dunia kesusasteraan Perancis. Roman *L'Immoraliste* menceritakan tentang kehidupan seorang homoseksual bernama Michel.

Penelitian atas roman *L'Immoraliste* menggunakan teori Psikologi Analitik dari Carl Gustav Jung dengan analisis utama adalah arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orangtua bijak (*wise old man*), dan diri (*self*) dalam diri tokoh utama roman tersebut.

Korpus data penelitian ini adalah roman *L'Immoraliste* karya André Gide. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi.

Kepribadian tokoh utama dalam roman *L'Immoraliste* merupakan manifestasi dari adanya arketipe persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orangtua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*). Keenam unsur arketipe tersebut saling terkait satu sama lain, baik yang mempengaruhi kepribadian psikologis tokoh utama ataupun yang berdampak menuju kesempurnaan hidup. Apabila keenam unsur arketipe tersebut sudah tercapai dalam kehidupan psikologis seseorang, maka setiap orang dapat bergerak maju menuju kesempurnaan hidup yang dijalaninya. Disebut demikian karena ia telah mencapai taraf dimana keseluruhan unsur arketipe itu menyatu membentuk kepribadian diri yang sesungguhnya yang disebut realisasi diri (*self realization*).

Saran yang diberikan dari penelitian ini adalah: 1) Bagi pembaca, penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai kepribadian psikologis tokoh utama dalam roman *L'Immoraliste*, 2) Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian yang lebih luas terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data yang sama, yaitu roman *L'Immoraliste* dari berbagai segi, misalnya dari segi psikologi sastra yang membahas tentang karakter para tokoh dalam roman tersebut.

**ARCHÉTYPE DANS LE ROMAN *L'IMMORALISTE* D'ANDRÉ GIDE :
UNE PERSPECTIVE DE LA PSYCHOLOGIE ANALITIQUE DE CARL
GUSTAV JUNG**

Sella Claudia Rahmayani, Suluh Edhi Wibowo

Département des langues et littératures étrangères
Faculté des langues et des arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

L'Immoraliste est un roman qui a été écrit par André Gide en 1902. André Gide est un écrivain français du 20^{ème} siècle. Ce roman raconte la vie d'un homosexuel qui s'appelait Michel.

Cette recherche a pour but de décrire l'archétype de la personnalité du personnage principal de ce roman qui comprend la personne, l'ombre, *l'anima*, la noble mère, le sage vieil homme, et le soi.

Le corpus de cette recherche est le roman *L'Immoraliste* d'André Gide. La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est la méthode de l'analyse descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée dans cette recherche est la technique de l'analyse de contenu.

La personnalité du personnage principal dans le roman *L'Immoraliste* est une manifestation de l'archétype (qui comprend la personne, l'ombre, *l'anima*, la noble mère, le sage vieil homme et le soi). Les éléments d'archétype sont liés les uns des autres qui affectent la personnalité psychologique du personnage principal. Si l'archétype a été atteint dans la vie psychologique d'une personne, tout le monde pourra aller à la perfection de la vie, parce qu'il a atteint le stade où l'archétype forme ensemble le vrai soi de la personnalité appelée la réalisation de soi.

La suggestion de cette recherche : 1) Pour les lecteurs, cette recherche peut satisfaire la curiosité des lecteurs sur la personnalité psychologique du personnage principal dans le roman *L'Immoraliste*. 2) Pour les étudiants, cette recherche peut être utilisée comme référence pour poursuivre les recherches qui prennent la même source de données, à savoir le roman *L'Immoraliste* de divers aspects, par exemple sur les termes de la littérature psychologiques qui traitent le caractère des personnages du roman.

Les mots clés: L'Archétype, L'Immoraliste

RÉSUMÉ

Rahmayani, Sella Claudia. 2015. Archétype dans le Roman L'Immoraliste d'André Gide : Une Perspective de la Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung. Mémoire. Département des Langues et des Littérature Etrangères. Faculté des Langues et des Arts. Université d'Etat de Semarang.

Les mots clés L'Archétype, L'Immoraliste

1. Introduction

Esten (1978:9) dit que la littérature est une divulgation des faits artistiques et imaginatives en tant que les manifestations de la vie humaine (et la communauté) à travers le langage comme moyen et qu'elle a un effet positif sur la vie humaine (de l'humanité).

Un œuvre littéraire est un art créatif qui utilise l'être-humain et sa vie pour transmettre non seulement une idée ou un système de pensée, mais aussi en tant que média pour les recueillir (Semi 1988:8)

Les œuvres littéraires ont trois genres, ce sont la prose, le théâtre et la poésie. La prose se compose de la nouvelle et du roman. Cette recherche utilise le roman comme le matériel de recherche.

Le genre de la littérature qui est souvent considéré comme un reflet de la réalité de la vie est le roman. Le roman est un genre littéraire le plus dominant pour présenter les éléments sociaux (Ratna 2008:335). L'œuvre littéraire peut aussi refléter le point de vue de son auteur sur de divers sujets qui sont observés dans l'environnement. L'image des phénomènes sociaux qui sont produits dans la société est présentée par l'auteur dans les différentes formes et genres.

L'Immoraliste est un roman qui a été écrit par André Gide en 1902. La renommée de son nom n'est pas seulement connue en France, mais aussi au

monde entier. C'est éprouvé par des écrits de sa biographie et des critiques sur ses œuvres du passé jusqu'à aujourd'hui. Ses œuvres ont été traduits en plusieurs langues (Michaud 1934:72-95).

J'ai choisi ce roman d'André Gide comme l'objet de recherche grâce à deux facteurs, ce sont l'auteur lui-même et ses œuvres. En tant que l'auteur, André Gide est réputé comme un grand auteur français. On peut voir par les nombreuses organisations et les associations formées par les fans d'André Gide dans le monde entier, entre autres sont l'Association des Amis d'André Gide (AAAG) qui a été fondée en 1968 en France et L'Atelier d'André Gide, fondée par Daniel Durosay. Les deux organisations ont un but de préserver les résultats des œuvres littéraires d'André Gide, de publier des bulletins, de participer à une recherche et la critique sur des œuvres d'André Gide et de diffuser des informations aux fans André Gide du monde entier (www.andregide.org/organizations.html).

En tant que ses œuvres, *L'Immoraliste* est l'un des chefs-d'œuvre André Gide, ce roman donne également André Gide a le prix Nobel de littérature en 1947. Le roman est écrit en français moderne et facile à comprendre (Peintre 1986 : 41-44).

J'ai utilisé la théorie de la Psychologie Analytique de Carl Jung parce que ce roman contient des éléments archétypaux qui sont une forme de pensée ou une idée sur certaines expériences (*ibid* 1993:186). Par exemple, archétype de la noble mère, produit une image sur la figure de la mère qui a été identifiés comme la vraie mère (Kartono 1996:145).

2. Théorie

Dans cette recherche j'ai utilisé la théorie de la Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung. La grande ligne de la théorie de Jung est la personnalité d'un personnage qui se compose deux facteurs: la conscience et l'inconscience.

La structure de la conscience se divise en deux, ce sont la fonction de l'âme et l'attitude de l'âme. Les fonctions de l'âme sont divisées en quatre, ce sont: l'intuition, le sentiment, la pensée, la sensation, alors que l'attitude de l'âme est divisée en deux, ce sont l'introversion et l'extroversion (Feist et Feist 2012 :116).

L'inconscience collective est un concept de la Psychologie Analytique qui désigne les fonctionnements des être-humains liés à l'imagination, commune ou partagée, sans attacher aux époques et aux lieux, et influencent les représentations des individus et des collectivités. L'inconscience collective consiste quelques archétypes. L'archétype lui-même est un mémoire de rase sur la pensée transmis à travers quelques générations (Feist et Feist 2012:117).

2.1 La personne

La personne est quelqu'un qui a mis un masque pour donner l'impression d'une certaine personnalité. En d'autres termes, la personne est deux visages différents de la personnalité.

2.2 L'ombre

L'ombre est une mauvaise attitude de la personnalité qui peut causer des pensées ou des actions mauvaises. Ou en d'autres termes, l'ombre est une mauvaise attitude qui peut causer une mauvaise vie.

2.3 *L'anima*

L'anima est un élément psychologique de la personnalité qui affecte la nature de la bisexualité humaine. *L'anima* est le centre d'affection, d'émotion, d'instinct et d'intuition de la personnalité masculine. Ou en d'autres termes *l'anima* est le côté féminine dans l'esprit de l'homme.

2.4 La noble mère

L'archétype de la noble mère est un archétype qui décrit une figure maternelle qui ont été identifiées par la vraie mère, par exemple, une figure de mère aimante.

2.5 Le sage vieil homme

L'archétype du sage vieil homme est celui qui explique la connaissance humaine sur la vie qui a longtemps été considéré par quelqu'un. Ces archétypes apparaissent généralement sous la forme d'une figure paternelle.

2.6 Le soi

L'archétype du soi peut être interprété comme objectif de vie de chaque personne pour trouver sa propre identité. L'archétype du soi est un archétype qui est très important pour le changement et le perfectionnement dans la vie.

3. Méthodologie de la Recherche

Comme approche de cette recherche, j'ai utilisé la théorie de la Psychologie Analytique de Carl Gustav Jung. Il y a deux sources des données dans cette recherche, ce sont la source de donnée primaire et celle de donnée secondaire. La première source est le roman *l'Immoraliste* d'André Gide publié en

1902 et la deuxième source est la théorie psychologie analytique de Carl Gustav Jung.

La méthode d'analyse utilisée dans cette recherche est celle d'analytique descriptive. Ensuite, la technique d'analyse utilisée est celle d'analyse du contenu.

4. Analyse

4.1 Réalité de la personne

Quand Michel était au collège, il avait trois amis, c'étaient Michel, Denis et Daniel. Ils étaient très fidèle les uns des autres. Regardez la citation suivante:

Tu sais quelle amitié de collègue, forte déjà, mais chaque année grandie, liait Michel à Denis, à Daniel, à moi. Entre nous quatre une sorte de pacte fut conclu: au moindre appel de l'un devaient répondre les trois autres.

Kamu tahu betapa kuatnya pertemanan kami sejak masa kuliah, yang tiap tahun menjadi semakin erat antara Michel, Denis, Daniel dan aku. Di antara kami berempat telah disepakati semacam perjanjian, yaitu jika salah satu ada yang memanggil maka yang lain harus datang.

Contrairement à la nature individuelle, Michel était aussi une figure de la solidarité. La citation ci-dessus montre une réalité personne parce que d'une part Michel est une figure individuelle mais d'autre part, il est aussi une figure de la solidarité. Son côté individuel a disparu quand il avait trouvé de bonnes personnes représentées par ses trois amis. Ils prouvent leur fidélité envers Michel quand ce dernier les a appelés de venir chez lui pour raconter leurs histoires de la vie. Au contraire, Michel fera également la même chose pour ses trois amis.

4.2 Réalité de l'ombre

Quand Michel est tombé malade, il ne voulait pas se tourner vers la religion et ne voulait pas s'appuyer sur l'aide de Dieu. Regardez la citation suivante:

Michel: Il ne faut pas prier pour moi, Marceline; je n'aime pas les protections; Je devais lutter contre tout, mon salut dépendait de moi seul.

Marceline: tu repousses l'aide de Dieu?

Michel: après, il aurait droit à ma reconnaissance. Cela crée des obligations; je n'en veux pas.

Michel: Tidak usah berdoa untukku, Marceline. Aku tidak menyukai perlindungan. Aku harus berjuang melawan semuanya, keselamatanku bergantung pada diriku sendiri.

Marceline: Kamu menolak pertolongan Tuhan?

Michel: Setelah ditolong, kita harus berterima kasih. Hal itu menimbulkan kewajiban-kewajiban dan aku tidak menginginkannya

La citation ci-dessus décrit la réalité de l'ombre parce que quand Michel était malade, son caractère a changé différemment. Il était tout d'abord très religieux, mais maintenant il ne voulait pas avouer le soutien de Dieu. Il croyait que la santé et la sécurité dépendaient de soi-même, et il n'y avait aucune intervention de Dieu du tout. C'est pourquoi, quand Marceline a prié pour son rétablissement, Michel l'a fermement rejetée.

4.3 Réalité de l'anima

L'Immoraliste raconte l'histoire de la vie de Michel qui était un homosexuel. Il s'intéressait aux hommes qu'il n'ait jamais connus. En fait, il se sentait à l'aise quand il était près des hommes qu'il aimait.

Quand Michel a rendu visite à la maison de sa mère à La Monière, il a rencontré un homme qui s'appelait Charles. Charles était le fils du gardien dans

cette maison. Michel adorait Charles, et il a estimé que Charles était un bel homme attrayant. Regardez la citation suivante:

Je ne sais plus quels propos nous échangeâmes ce premier soir; occupé de le regarder, je ne trouvais rien à lui dire et laissais Marceline lui parler.

Aku tidak tahu lagi apa saja yang kami bicarakan pada malam pertama ini. Aku terlalu sibuk memandangnya sehingga tidak menemukan kata-kata apapun untuk diucapkan padanya dan membiarkan Marceline saja yang mengobrol dengannya.

La citation ci-dessus décrit la réalité de *l'anima* chez l'esprit de Michel, quand il aimait Charles depuis leur première rencontre. Il n'était même pas capable de lui parler, de sorte qu'il le regardât seulement. Michel a été surpris par le caractère de Charles qui était simple et intéressant.

4.4 Réalité de la noble mère

L'Immoraliste raconte que Michel était la figure assez religieuse. Quand il était enfant, sa mère l'a fait connaître à sa croyance, c'était le calvinisme. Le calvinisme est une doctrine chrétienne réformée dont les principes initiaux ont été élaborés par Jean Calvin. Voici la citation:

Je me sentis très faible; tout se mit à tourner et je crus que j'allais me trouver mal. Vais-je la réveiller?... ah! Fi !... (J'ai gardé, je crois, de mon enfance puritaine la haine de tout abandon par faiblesse; je le nomme aussitôt lâcheté.) Je me repris, me cramponnai, finis par maîtriser mon vertige.

Aku merasa sangat lemah, semua terasa berputar dan aku merasa tidak enak badan. Akankah aku membangunkan Marceline? Ah! Cih! (Aku tetap memeluk ajaran puritan yang ditanamkan saat masa kecilku, yaitu rasa benci jika dikalahkan oleh kelemahan, yang kusebut juga sebagai sifat pengecut.) Aku mengumpulkan kekuatanku kembali, berpegangan erat, hingga akhirnya dapat mengatasi rasa pusingku.

La réalité de la noble mère dans la citation ci-dessus décrit l'état de Michel quand il est tombé en malade. À ce moment-là, Michel avait le vertige, mais il ne voulait pas se montrer faible et ne voulait pas non plus demander de l'aide de Marceline. Il ne voulait pas être considéré comme un malade, de sorte qu'il essayât de surmonter lui-même le mal de tête.

4.5 Réalité du sage vieil homme

Michel était nourri et élevé par son père parce que sa mère est morte quand il avait 15 ans. Michel était très affectueux et très attentionné envers son père.

Regardez la citation suivante:

Je connaissais très peu ma femme. Je l'avais épousé sans amour, beaucoup pour complaire à mon père, qui, mourant s'inquiétait de me laisser seul. J'aimais mon père tendrement.

Aku tidak begitu mengenal istriku. Aku menikahinya tanpa didasari oleh rasa cinta, melainkan demi membahagiakan ayahku yang sedang menghadapi ajal. Ia khawatir aku akan hidup sendirian. Aku sangat menyayangi ayahku.

Michel était très aimant envers son père. Pour lui, son père était une personne parfaite. Pour prouver son amour, il a obéi à la demande de son père de se marier avec une femme qu'il ne connaissait pas et qu'il n'aimait pas, qui s'appelait Marceline. Son père s'inquiétait que Michel allait vivre seul après sa mort. À ce moment-là, son père était dans un état mourant.

4.6 La réalité du soi

Depuis avoir eu de l'illumination dans sa vie, Michel a commencé à aimer la vie et ne voulait pas renoncer à sa maladie. Regardez la citation suivante:

Je ne le vaincrais pas sans lutte... Je respirais plus aisément d'ailleurs; ma marche en était plus légère... était-ce enfin ce matin-là que j'allais naître?... Je suis devenu fort, à présent.

Aku tidak akan menaklukkan penyakitku tanpa perjuangan...Lagi pula aku bernapas dengan lebih mudah, langkahku pun menjadi lebih ringan. Apakah akhirnya pagi itu aku akan lahir? Saat ini, aku telah menjadi orang yang kuat.

La citation ci-dessus montre la réalité du soi parce qu'après avoir eu de l'illumination, Michel a vécu plusieurs changements dans sa vie. Il voulait conquérir sa maladie. Grâce à son enthousiasme et à ses efforts, son état s'améliorait progressivement. Il pouvait respirer et marcher.

5. Conclusion

On peut conclure que la personnalité du personnage principal dans le roman *L'Immoraliste* est une manifestation de l'archétype (la personne, l'ombre, *l'anima*, la noble mère, le sage vieil homme et le soi). Ces éléments d'archétype sont liés les uns des autres qui affectent la personnalité psychologique du personnage principal. Si l'archétype touche dans la vie psychologique d'une personne, tout le monde pourra aller à la perfection de la vie, car l'archétype a atteint le stade où il forme ensemble le vrai soi de la personnalité qui est appelée la réalisation de soi.

L'Immoraliste représente aussi un homosexuel qui s'appelait Michel avec plusieurs hommes à ses côtés. Si l'on regardait bien, le comportement de Michel envers les hommes qui sont venus dans sa vie est un peu exceptionnel. Cela a été prouvé par ses actions douces. Il leur a montré un profond sentiment, comme les regarder avec sincèrement, se joindre les mains, les tenir par les épaules et passer un moment ensemble en faisant tant de choses.

6. Remerciements

Je tiens à remercier mon père, ma mère, mes frères, et ma sœur de m'avoir supporté et de me combler toujours de leur amour. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée et de m'avoir donné un autre point de vue pour voir la vie. Et finalement, je remercie aussi mes amis de leurs joies et de leurs bonheurs.

7. Bibliographie

Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Beaumarchais, Jean-Pierre de, Daniel Couty. 2001. *Dictionnaires des Écrivains de Langues Français*. Paris: Larousse.

Beigbeder, Marc. 1971. *The Life and Works of André Gide*. Paris: Helvetica Press.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

Gide, André. 1902. *L'Immoraliste*. Paris : Mercure de France.

Guerard. Albert. 1951. *André Gide*. Massachusetts: Harvard University Press.

Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius

Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.

- Martin, Claude. 1963. *Collection Littéraire*. Paris: Seuil.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: UNIKOM.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Painter, George. D. 1968. *André Gide*. New York: Atheneum.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM.
- Sartre, Jean Paul. 1970. *The Living of Gide*. United States: Prentice Hall.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Taylor, Richard. 1981. *Understanding the Element of Literature*. New York: Martin's Press.
- Teeuw, A., 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Thibaudet, Albert. 1974. *Histoire de la Littérature Française*. Paris: Edition Stock.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.one.indoskripsi.com>, diunduh pada tanggal 2 september 2014 pukul 14.15 WIB
- [http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_(littérature)) diunduh pada tanggal 20 agustus 2014 pukul 15.50 WIB
- [http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_(littérature)) diunduh pada tanggal 20 agustus 2014 pukul 15.50 WIB

www.andregide.org/studies/e_michaud.html diunduh pada tanggal 13 agustus 2014 pukul 14.20 WIB

www.andregide.org/organizations.html diunduh pada tanggal 13 september 2014 pukul 14.25 WIB

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
<i>EXTRAIT</i>	ix
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1. Psikologi Sastra	12
2.2 Psikologi Analitik Carl Gustav Jung	15
2.3 Arketipe	17
2.3.1 Persona	19

2.3.2 Bayangan (<i>Shadow</i>).....	20
2.3.3 Anima	21
2.3.4 Ibu Agung (<i>Great Mother</i>)	22
2.3.5 Orangtua Bijak (<i>Wise Old Man</i>).....	23
2.3.6 Diri (<i>Self</i>)	24
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Objek Penelitian	28
3.3 Sumber Data	29
3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data	31
3.6 Langkah Kerja Penelitian.....	33
BAB 4 MANIFESTASI ARKETIPE CARL GUSTAV JUNG DALAM ROMAN <i>L'IMMORALISTE</i>	
4.1 Realitas Persona	35
4.2 Realitas Bayangan (<i>Shadow</i>)	44
4.3 Realitas Anima.....	47
4.4 Realitas Ibu Agung (<i>Great Mother</i>).....	54
4.5 Realitas Orangtua Bijak (<i>Wise Old Man</i>)	56
4.6 Realitas Diri (<i>Self</i>).....	58
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	64
5.2 Saran	65

DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR LAMPIRAN

1. Ringkasan cerita *L'Immoraliste* karya André Gide
2. Biografi André Gide

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu wadah untuk mengungkapkan gagasan, ide dan pikiran dengan gambaran-gambaran pengalaman. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat). Sastra bukan hanya refleksi sosial melainkan merepresentase sebuah gagasan tentang dunia atas realitas sosiologis yang melampaui waktunya. Karya sastra yang baik adalah sebuah karya yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukung nilai-nilai kebudayaan tidak dapat dipisahkan, karena sastra menyajikan kehidupan dan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial (masyarakat), walaupun karya sastra meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren 1990:109).

Dalam buku *Pengantar Ilmu Sastra* yang diterbitkan pada tahun 1984, Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willam G. Weststjeijn mengungkapkan bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi, mengkaji beberapa disiplin ilmu. Keragaman sastra, khususnya sebagai perwujudan *genre*, dengan sendirinya memerlukan bentuk dan cara-cara pemahaman yang juga berbeda. Keragaman sastra mencerminkan keragaman latar belakang sosial budayanya. Juga merupakan refleksi dari kehidupan suatu masyarakat yang kemudian diolah kembali oleh pengarang sehingga terciptalah suatu karya sastra.

Esten (1978:9) mengungkapkan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Karya sastra adalah seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya yang tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan gagasan atau sistem berpikir tetapi juga merupakan media untuk menampung gagasan atau sistem berpikir manusia (Semi 1988:8).

Ratna (2008:336-337) juga mengatakan bahwa hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Senada dengan pernyataan di atas dalam buku *Mind, Self, and Society*, menurut Mead, pikiran (*mind*) dan diri (*self*) dianggap berasal dari masyarakat (*society*). Secara sederhana, dapat dikatakan, pikiran berasal dari internalisasi dengan orang lain, tidak ada pikiran yang lepas dari situasi sosial. Pengarang yang menulis semata-mata untuk memenuhi kepuasannya sendiri tidak akan dipahami oleh masyarakat. Oleh karena itulah, pengarang menulis atas dasar pertimbangan bahwa karya sastra tersebut masuk ke dalam horison harapan pembaca.

Adapun menurut Taylor, dalam bukunya yang berjudul *Understanding the Element of Literature* (1981:13) dikatakan bahwa “sastra sering dikatakan sebagai sekolah kehidupan dimana penulisnya cenderung mengkritisi perilaku masyarakat

dan individu dalam suatu masyarakat”. Pengertian ini nampaknya cenderung untuk melihat sastra dari alamnya sendiri dalam kasus tertentu hubungan antara individu dan masyarakat. Individu dan masyarakat, yang tentunya merupakan material memiliki dua sisi, jadi kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Individu belajar dari masyarakat dan masyarakat itu sendiri berasal dari suatu individu. Menurut pengertian Taylor di atas, sastra dapat dikatakan sebagai media pertengahan untuk mengkritisi perilaku masyarakat dan juga perilaku individu dalam masyarakat.

Karya sastra mempunyai beberapa bentuk yaitu, prosa, drama dan puisi. Prosa terbagi atas cerita pendek dan roman. Penelitian ini menggunakan roman sebagai bahan kajian. Istilah “roman” berasal dari kesastraan Prancis. Roman adalah nama bahasa rakyat sehari-hari di negara tersebut yang pertama kali digunakan oleh pengarang di sana untuk menceritakan kehidupan rakyat biasa (Suharianto 2005:30).

Dalam sebuah sumber di internet dijelaskan pengertian roman sebagai berikut.

Le roman est un genre littéraire, caractérisé pour l'essentiel par une narration fictionnelle plus ou moins longue. La place importante faite à l'imagination transparait dans certaines expressions comme « C'est du roman ! » ou dans certaines acceptions de l'adjectif « romanesque » qui renvoient à l'extraordinaire des personnages, des situations ou de l'intrigue ([http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_(littérature))).

Roman adalah suatu jenis karya sastra yang melukiskan ciri-ciri pokok melalui narasi fiksional yang cukup panjang. Posisi penting yang dibuat dalam imajinasi yang tampak dalam ekspresi tertentu seperti « Inilah roman ! » atau dalam makna tertentu dari kata sifat « romanesque! » yang menggambarkan sesuatu yang luar biasa dalam penokohan, situasi dan alur cerita ([http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_(littérature))).

Teew (1983:37) berpendapat bahwa roman adalah penyebutan atau nama lain dari novel, yaitu cerita-cerita panjang yang isinya menceritakan tokoh-tokoh atau pelaku dalam rangkaian peristiwa dengan latar yang tersusun dan teratur. Adanya persamaan istilah novel dan roman adalah karena pengaruh kesusastraan Inggris. Dalam kesusastraan Inggris, tidak dikenal istilah roman, dengan kata lain istilah novel mengacu pada pengertian roman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa roman adalah pengungkapan suatu penggalan-penggalan cerita (*fragmen*) kehidupan manusia, dimana dalam *fragmen* kehidupan tersebut terjadi konflik-konflik atau pertentangan yang akhirnya menyebabkan terjadinya nasib para tokoh dalam cerita tersebut.

Beberapa alasan penulis memilih roman karena (1) ditulis dengan gaya narasi, (2) bersifat realistis, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya, (3) bahasa roman cenderung lebih lugas dan lebih bisa di pahami di bandingkan dengan puisi atau drama, (4) alur ceritanya lebih kompleks (http://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra_indonesia/karakteristik_roman).

L'Immoraliste adalah roman yang ditulis oleh André Gide pada tahun 1902. André Gide adalah salah seorang pengarang Perancis abad ke-20 yang mampu menduduki tempat penting dalam dunia kesusasteraan Perancis. Ketenaran namanya bukan hanya dikenal di Perancis saja, namun juga sampai ke dunia internasional. Hal ini terbukti dengan adanya tulisan-tulisan mengenai biografi dan kritik-kritik karya Gide dari dulu hingga saat ini. Karya-karyanya bahkan telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing (www.andregide.org/studies/e_michaud.html).

André Gide memiliki latar belakang pendidikan agama Kristen Protestan yang kuat dan lingkungan sosialnya sebagai kaum borjuis pada masa itu. Hal ini telah memberikan pengaruh dalam kehidupannya. Karya-karyanya merupakan manifestasi dari suatu pendidikan keagamaan yang ketat dari orang tuanya sebagai bagian dari masyarakat borjuis. Semua pemberontakan batin dari ketatnya peraturan tersebut menjadi salah satu inspirasi yang kemudian dituangkan ke dalam karya-karyanya (Sartre 1970:10).

Selain pergolakan batinnya sendiri, kehidupan sosial turut mempengaruhi kejiwaannya. Kehidupan Gide dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat pada waktu itu yang penuh dengan tekanan yang disebabkan adanya pertentangan antara dua kelompok yaitu kelompok borjuis Katholik dan Kristen Protestan yang masing-masing ingin menguasai negara dalam bidang agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan politik (Thibaudet 1947:413).

Gide memulai karirnya pada usia dua puluh dua tahun dengan menulis *Les Cahiers d'André Walter* pada tahun 1891. Kemudian disusul dengan *Le Voyage d'Urien, Paludes*, dan *Les Nourritures*. Namanya mulai diperhitungkan ketika ia menulis *L'Immoraliste* (1902) yang menceritakan tentang kehidupan homoseksual dan merupakan pengakuannya secara tidak langsung bahwa ia seorang homoseksual (Beigbeder 1971:105-114).

Melalui karya-karyanya, Gide telah membuktikan bahwa ia seorang pengarang besar, sesuai pendapat Damono (2002:5) yang mengatakan bahwa seorang pengarang besar akan menghasilkan karya sastra yang strukturnya sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tertentu. Hasil karya seorang

pengarang besar dapat digolongkan sebagai karya agung (*masterpiece*) yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik yang berhadapan dengan kondisi sosialnya. Hal ini dapat dilihat dalam karya *L'Immoraliste* (1902) yang menceritakan tentang kehidupan seorang homoseksual bernama Michel (Martin 1963:17).

Dalam buku *Collection Littéraire XXe Siècle* (1963:17) karya Claude Martin disebutkan bahwa André Gide menganggap kehidupan pribadinya sebagai sejarah penting dalam hidupnya, sehingga ia menjadikannya sebagai inspirasi yang melatarbelakangi karya-karyanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa suatu karya sastra muncul di bawah pengaruh sosial yang melingkupi daya cipta pengarang.

Penulis memilih roman *L'Immoraliste* karya André Gide sebagai objek penelitian disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pengarang dan faktor karya. Dari sisi pengarang, André Gide merupakan seorang pengarang besar Perancis yang banyak digemari. Hal ini terbukti dengan banyaknya organisasi dan perkumpulan yang dibentuk oleh para penggemar André Gide di seluruh dunia. Salah satunya adalah *Association des Amis d'André Gide* (AAAG) yang didirikan pada tahun 1968 di Perancis dan *L'Atelier d'André Gide* yang didirikan oleh Daniel Durosay. Kedua organisasi ini mempunyai tujuan antara lain untuk melestarikan hasil karya-karya sastra André Gide, menerbitkan bulletin, mengadakan penelitian dan kritik akan karya-karya André Gide dan menyebarkan berbagai informasi kepada para penggemar André Gide di seluruh dunia (www.andregide.org/organizations.html).

Organisasi tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi para penggemar André Gide di Perancis saja, tetapi juga untuk seluruh penggemar André Gide di seluruh dunia. Hal ini dimungkinkan karena organisasi tersebut mempunyai *website* yang dapat diakses dari seluruh dunia oleh para ‘gidian’ (sebutan untuk penggemar André Gide). Organisasi sejenis juga dapat ditemukan di Pittsburgh, Pennsylvania, yang mengelola *The Online Centre for Gidian Studies* dan di *New College of the University of south Florida* yang mengembangkan GIDINET, sebuah perkumpulan para gidian yang melakukan korespondensi melalui e-mail. Hal ini membuktikan bahwa pandangan-pandangannya yang disampaikan melalui karya-karyanya masih berpengaruh dan diminati meski kini ia telah tiada (www.andregide.org/organizations.html).

Dari sisi karya, roman *L’Immoraliste* merupakan salah satu karya agung (*masterpiece*) André Gide, roman ini juga yang mengantarkan André Gide meraih penghargaan Nobel di bidang kesusasteraan pada tahun 1947. Roman ini ditulis menggunakan bahasa Perancis yang modern dan mudah dimengerti. Selain itu, roman ini juga belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga penulis tertarik untuk menganalisisnya (Painter 1986:41-44).

Roman ini merupakan roman otobiografi, yang berarti pengarang roman tersebut bercerita tentang sebuah fakta. Gide terinspirasi oleh kehidupan pribadinya yang dikombinasikan dengan imajinasinya. Ia menghabiskan waktu empat tahun untuk menyelesaikan karyanya ini (Guerard 1951:99-118).

Roman otobiografi ini tepat apabila dibedah memakai teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung karena dalam roman ini terdapat unsur-unsur arketipal

yang merupakan bentuk pemikiran atau ide yang memberikan pandangan tentang pengalaman-pengalaman tertentu (*ibid* 1993:186). Hal ini mendorong setiap manusia untuk berbuat sama dan beraksi sama terhadap suatu peristiwa, semuanya berlangsung instinktif dan tidak disadari. Misalnya arketipe ibu agung (*great mother*) menghasilkan gambaran tentang figur ibu yang kemudian diidentifikasi dengan ibu yang sebenarnya (Kartono 1996:145). Bentuk arketipe yang lain yaitu persona, bayangan (*shadow*), anima, orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*).

Arketipe menurut kamus filsafat (Bagus 1996:83) memiliki beberapa arti. Secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *arche* (yang asli) ditambah dengan *typos* (figur, pola). Menurut Jung, arketipe adalah suatu bentuk pikiran (ide) universal yang mengandung unsur emosi yang besar. Bentuk pikiran ini menciptakan gambaran-gambaran atau visi-visi kehidupan yang dalam kehidupan sadar normal yang berkaitan dengan aspek tertentu dari situasi tertentu (Hall dan Lindzey 1993:186).

Di sepanjang karirnya, Gide menggunakan tulisan-tulisan untuk membahas persoalan-persoalan moral dan tema dasar dari banyak karyanya bersifat psikologis dan religius. Sampai akhir hidupnya, ia hanya mau menerima satu penghargaan yang dianugerahkan kepadanya, yaitu hadiah Nobel dalam bidang kesusasteraan pada tahun 1947. Hal ini dilakukannya karena ia ingin menghindari adanya ikatan ataupun klasifikasi terhadap dirinya (www.Nobelprize.org/nobel-prizes/litterature/laureates/1947/).

Keunggulan Gide yang membuat *L'Immoraliste* terkenal sebagai sebuah mahakarya karena secara sekilas karya ini tampak sederhana dan tidak sulit untuk dinikmati, namun jika ditelaah lebih lanjut, karya ini memiliki makna yang dalam (Painter 1986: 41-44).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*), dalam diri tokoh utama roman *L'Immoraliste* karya André Gide?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*), dalam diri tokoh utama roman *L'Immoraliste* karya André Gide.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini setidaknya dapat dipilah menjadi dua bagian, yakni manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang teori Psikologi Analitik pada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing.
2. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang teori Psikologi Analitik dengan korelasi dan aplikasinya dalam dunia sastra.

3. Penelitian roman ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan teori yang sama dan objek yang berbeda.

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Memberikan ide bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing untuk menganalisis lebih dalam mengenai arketipe dalam sebuah roman.
2. Hasil penelitian terhadap roman ini dapat diintegrasikan untuk materi perkuliahan, misalnya mata kuliah *courant littéraire*.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi berisi halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, moto dan persembahan, prakata, *article*, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab Bab 1 berisi Pendahuluan, merupakan bagian awal penulisan penelitian ini, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 berisi Landasan Teori yang mengungkapkan pendapat para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Bab ini meliputi penjelasan mengenai karya sastra dan teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.

Bab 3 berisi Metodologi Penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang metode yang digunakan, meliputi pendekatan penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, teknik analisis data serta langkah kerja penelitian.

Bab 4 berisi analisis terhadap roman *L'Immoraliste* ditinjau dari sudut pandang arketipe menurut Carl Gustav Jung.

Bab 5 berisi Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Psikologi Sastra

Pada dasarnya, baik sosiologi sastra dan psikologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya. Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan *psike*, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Ratna 2008:340).

Menurut Ratna (2008:16-17) Psikologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala yang dimaksudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam karya. Setiap karya sastra dan bentuk-bentuk aktifitas lainnya tidak lahir melalui kekosongan. Aktivitas kreatif memiliki akar permasalahan yang melalui hal tersebut, suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dan dengan demikian juga dapat dinikmati. Seperti dalam disiplin psikologi itu sendiri, pemahaman mengenai psikologi sastra diperlukan pada saat manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan. Berbagai bentuk antar hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat umumnya, mewarnai kehidupan kontemporer yang secara keseluruhan dianggap sebagai asal-usul gangguan psikologis.

Selanjutnya menurut Semi (dalam Sangidu 2005:30) mengemukakan bahwa Psikologi Sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual. Hal ini merangsang lebih jauh tentang seluk-beluk manusia yang beraneka ragam.

Pendapat Wellek dan Warren (1990:90) dalam buku *Kritik Sebuah Pengantar Sastra* tersebut memberikan pemahaman akan begitu luasnya cakupan ilmu psikologi sastra. Psikologi sastra tidak hanya berperan dalam satu unsur saja yang membangun sebuah karya sastra. Mereka juga menyebutkan, “Dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut”.

Masih menurut Wellek dan Warren (1990:90), istilah Psikologi Sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Ratna (2008:343) menuturkan bahwa ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya, psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah

yang kedua, yaitu pembicaraan mengenai unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya.

Menurut Wellek dan Warren (1990:90) bahwa pendekatan psikologi sastra dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Meskipun demikian pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Jika perhatian penelitian lebih dominan di tujukan kepada pengarang, maka model penelitiannya menggunakan pendekatan ekspresif, namun jika penelitian lebih fokus kepada karya sastra maka modal penelitiannya lebih dekat dengan pendekatan objektif yaitu dengan cara menganalisis secara rinci karya sastra tersebut. Penelitian psikologi sastra ini, mulai menunjukkan kecermerlangannya dalam kajian sastra. Hal tersebut di sebabkan kerana ketidak puasan peneliti sebelumnya yaitu penelitian sosiologi sastra atau yang lainnya yang dianggap kurang memperhatikan aspek psikologis.

Psikologi Sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam

penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya, dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan Psikologi Sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2008:350).

2.2 Psikologi Analitik Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung mendobrak psikoanalitik ortodoks dan membangun teori kepribadian yang terpisah yang disebut dengan psikologi analitik. Teori ini berasumsi bahwa fenomena yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau *magic (occult)* bisa dan memang berpengaruh pada kehidupan semua manusia. Jung percaya bahwa setiap dari kita termotivasi bukan hanya oleh pengalaman yang ditekan, melainkan juga oleh pengalaman emosional tertentu yang dipengaruhi oleh para leluhur. Gambaran-gambaran yang diturunkan (*inherited image*) merupakan sesuatu yang disebut Jung sebagai ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran kolektif meliputi elemen-elemen yang tidak pernah dialami seseorang secara individual, tetapi merupakan sesuatu yang diturunkan oleh leluhur kita (Feist dan Feist 2012:116-117).

Beberapa elemen dari ketidaksadaran kolektif menjadi sangat berkembang, yang kemudian disebut sebagai arketipe-arketipe (*archetypes*). Pengertian arketipe yang paling meluas adalah gagasan mengenai realisasi diri (*self-realization*), yang hanya bisa dicapai dengan adanya keseimbangan antara dorongan-dorongan kepribadian yang berlawanan. Jadi, teori Jung mengungkapkan mengenai kepribadian yang berlawanan. Kepribadian setiap orang meliputi *introver* dan *ekstrover*, rasional dan irasional, laki-laki dan perempuan, kesadaran dan ketidaksadaran, serta didorong oleh kejadian-kejadian di masa lalu yang ditarik oleh harapan-harapan di masa depan (Feist dan Feist 2012:117).

Teori Jung juga berbeda dari semua pendekatan lain tentang kepribadian karena tekanannya yang kuat pada dasar-dasar ras dan filogenetik kepribadian. Jung melihat kepribadian individu sebagai produk dan wadah sejarah leluhur. Manusia modern dibentuk dan dicetak ke dalam bentuknya yang sekarang oleh pengalaman-pengalaman kumulatif generasi-generasi masa lampau yang merentang jauh ke belakang sampai asal-usul manusia yang samar-samar dan tidak diketahui (Hall dan Lindzey 1993:181)

Masih menurut Hall dan Lindzey (1993:181), dasar-dasar kepribadian bersifat arkhaik, primitif, bawaan, tak sadar dan mungkin universal. Freud menekankan asal-usul kepribadian pada kanak-kanak sedangkan Jung menekankan asal-usul kepribadian pada ras. Manusia dilahirkan dengan membawa kecenderungan yang diwariskan oleh leluhur-leluhurnya, kecenderungan ini membimbing tingkah lakunya dan sebagian menentukan apa yang akan disadarinya dan diresponnya dalam dunia pengalamannya. Dengan kata

lain, ada kepribadian kolektif dan yang dibentuk sebelumnya berdasarkan ras yang secara selektif menjangkau dunia pengalaman dan diubah serta diperkaya oleh pengalaman-pengalaman yang diterimanya. Kepribadian individu merupakan hasil daya-daya batin yang mengenai dan dikenai oleh daya-daya dari luar.

2.3 Arketipe

Menurut Feist dan Feist (2012:125) arketipe (*archetype*) adalah bayangan-bayangan leluhur atau arkaik (*archaic*) yang datang dari ketidaksadaran kolektif. Arketipe sama dengan kompleks karena mereka merupakan kumpulan bayangan-bayangan yang diasosiasikan dan diwarnai dengan sangat kuat oleh perasaan. Perbedaan kompleks dengan arketipe adalah kompleks merupakan komponen ketidaksadaran personal yang diindividuasi, sedangkan arketipe merupakan konsep yang umum dan muncul dari isi ketidaksadaran kolektif.

Arketipe harus dibedakan dari *insting*. Jung mendefinisikan *insting* sebagai ketidaksadaran impuls fisik pada tindakan, sedangkan arketipe adalah pasangan psikis dari sebuah *insting*. Pendek kata, arketipe dan *insting* dibentuk secara tidak sadar dan keduanya berperan dalam membentuk kepribadian. Arketipe itu sendiri tidak dapat muncul sendiri, tetapi ketika aktif muncul dalam beberapa bentuk, kebanyakan muncul dalam bentuk mimpi, fantasi, dan delusi. Selama pertengahan hidupnya, Jung mengalami banyak mimpi arketipe dan fantasi. Kemudian ia mulai memahami bahwa bayangan mimpi dan bentuk fantasinya adalah arketipe (Feist dan Feist 2012:125).

Arketipe mempunyai dasar biologis, tetapi asalnya terbentuk melalui pengulangan pengalaman dari para leluhur manusia. Pada seorang manusia,

terdapat arketipe yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Arketipe ini aktif pada saat proses pertemuan pengalaman personal dengan bayangan primordial laten (Feist dan Feist 2012:125).

Arketipe itu sendiri tidak dapat muncul sendiri, tetapi ketika aktif muncul dalam beberapa bentuk, kebanyakan muncul dalam bentuk mimpi, fantasi dan delusi. Selama pertengahan kehidupannya, Jung mengalami banyak mimpi arketipe dan fantasi. Ia sering kali memunculkan fantasinya dengan membayangkan dirinya menuju luar semesta (*cosmic abbys*) yang sangat dalam. Pada saat tersebut, ia dapat merasakan bayangan dan mimpinya. Kemudian, ketika ia mulai memahami bahwa bayangan mimpi dan bentuk fantasinya adalah arketipe, pengalaman-pengalaman ini menjadi sangat bermakna dan sama sekali baru (Feist dan Feist 2012:125).

Mimpi merupakan sumber utama material arketipe. Beberapa mimpi diajukan Jung sebagai bukti dari keberadaan arketipe. Mimpi ini menghasilkan dorongan yang tidak dikenal oleh orang yang memimpikannya melalui pengalaman personal. Dorongan-dorongan ini sering kali berhubungan dengan sesuatu yang dikenal sebagai orang di zaman kuno atau penduduk asli yang menggantikan suku aborigin (Feist dan Feist 2012:125).

Meskipun banyak arketipe yang muncul dalam bayangan yang lazim, namun hanya sebagian yang sampai pada titik di mana bayangan itu bisa dikonseptualisasikan. Hal yang menjadi catatan penting dari konsep yang diajukan Jung adalah pesona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*) (Feist dan Feist 2012:126).

2.3.1 Persona

Persona adalah topeng yang dipakai sang pribadi sebagai respon terhadap tuntutan-tuntutan kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta terhadap kebutuhan-kebutuhan arketipal sendiri. Ia merupakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang, bagian yang oleh masyarakat diharapkan dimainkan oleh seseorang dalam hidupnya. Tujuan topeng adalah untuk menciptakan kesan tertentu pada orang-orang lain dan seringkali, meski tidak selalu, ia menyembunyikan hakikat sang pribadi yang sebenarnya. Persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia atau pendapat publik yang melekat pada individu, lawan dari kepribadian privat yang berada di balik wajah sosial (Hall dan Lindzey 1993:189).

Apabila ego mengidentifikasi diri dengan persona, sebagaimana seringkali terjadi, maka individu menjadi lebih sadar akan bagian yang dimainkannya daripada terhadap perasaan-perasaannya yang sebenarnya. Ia menjadi terasing dari dirinya, dan seluruh kepribadiannya menjadi rata atau berdimensi dua. Ia menjadi manusia tiruan belaka, sekedar pantulan masyarakat, bukan seorang manusia otonom. Inti dari mana persona berkembang adalah sebuah arketipe. Arketipe ini, seperti semua arketipe, berasal dari pengalaman-pengalaman ras, dalam hal ini pengalaman-pengalaman tersebut terdiri dari interaksi-interaksi sosial di mana peranan sosial merupakan tujuan yang berguna bagi manusia sepanjang sejarahnya sebagai binatang-binatang sosial (Hall dan Lindzey 1993:189).

Meskipun persona merupakan sisi yang penting dalam kepribadian kita, sebaiknya kita tidak mencampurkan bagian yang ditampilkan di depan publik dengan diri kita. Jika kita terlalu dekat dengan persona, maka kita akan membangun ketidaksadaran mengenai individualitas dan dibatasi dalam proses mencapai realisasi diri. Agar kita dapat melupakan persona seseorang adalah dengan cara mengurangi tingkat kepentingan harapan sosial, tetapi untuk tidak menyadari individualitas terdalam seseorang adalah dengan menjadi boneka masyarakat (Feist dan Feist 2012:127).

2.3.2 Bayangan (*shadow*)

Bayangan (*shadow*) merupakan arketipe dari kegelapan dan represi yang menampilkan kualitas-kualitas yang tidak kita akui keberadaannya serta berusaha disembunyikan dari diri kita sendiri dan orang lain. Bayangan mengandung kecenderungan keberatan moral sama dengan sejumlah kualitas konstruktif dan kreatif yang juga tidak ingin kita hadapi (Feist dan Feist 2012:127).

Jung bersikeras bahwa sepenuhnya kita harus bertahan secara berkelanjutan untuk mengetahui bayangan kita dan ini merupakan pencarian dari ujian keberanian yang pertama. Lebih mudah memproyeksikan sisi gelap kepribadian kita pada orang lain, dengan melihat kejelekan dan sifat jahat pada orang lain yang tidak ingin kita lihat pada diri sendiri. Untuk dapat menguasai kegelapan dalam diri kita adalah dengan mencapai “realisasi bayangan”. Sayangnya, kebanyakan dari kita tidak pernah menyadari bayangan kita dan hanya mengidentifikasi sisi baik dari kepribadian kita. Orang yang tidak pernah menyadari bayangannya, tidak mempunyai kekuasaan dan mengarah pada

kehidupan tragis dan secara terus-menerus berada dalam “peruntungan buruk” serta menuai kekalahan juga tidak mendapatkan dukungan untuk diri mereka sendiri (Feist dan Feist 2012:127).

Bayangan juga mengakibatkan munculnya pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan tindakan-tindakan yang tidak menyenangkan dan patut dicela oleh masyarakat dalam kesadaran dan tingkah laku. Selanjutnya semua hal ini bisa disembunyikan dari pandangan publik oleh persona atau direpresikan ke dalam ketidaksadaran pribadi (Hall dan Lindzey 1993:190).

2.3.3 Anima

Seperti Freud, Jung juga percaya bahwa semua manusia secara psikologi bersifat biseksual dan memiliki sifat maskulin dan feminin. Sisi feminin seorang pria terbentuk dalam ketidaksadaran kolektif sebagai arketipe dan menetap di kesadaran. Beberapa pria dapat mengenali animanya. Tugas ini membutuhkan keberanian yang besar dan bahkan lebih sulit daripada menjadi lebih dekat dengan bayangannya. Untuk dapat menguasai anima, seorang pria harus melampaui batasan intelektualnya, jauh ke bagian terdalam ketidaksadarannya dan menyadari sisi feminin dari kepribadiannya (Feist dan Feist 2012:128).

Jung percaya bahwa anima berasal dari pengalaman seorang pria dengan wanita, ibu, kakak perempuan dan kekasih yang digabungkan untuk membentuk gambaran umum mengenai wanita. Dalam perjalanannya, konsep umum ini menjadi bagian dalam ketidaksadaran kolektif dalam semua pria sebagai arketipe anima. Sejak jaman prasejarah, setiap pria datang ke dunia ini dengan konsep awal sebagai wanita. Setiap pria secara khusus memproyeksikan anima terhadap

istri atau kekasihnya dan melihat mereka tidak seperti adanya mereka, tetapi sebagaimana ketidaksadaran personal dan kolektif sang pria membentuknya. Anima ini dapat menjadi sumber kesalahpahaman dalam hubungan pria-wanita dan juga merupakan faktor yang berperan dalam *psike* pria tentang seorang wanita yang memikat secara mistis (Hayman dalam Feist dan Feist 2012:128).

Seorang pria bisa bermimpi mengenai wanita tanpa bayangan yang pasti dan identitas tertentu. Wanita yang dibayangkan itu tidak mewakili siapapun pada pengalaman pria, tetapi masuk ke dalam mimpi dari kedalaman ketidaksadaran kolektifnya. Anima itu tidak selalu tampil dalam mimpi sebagai sosok wanita, tetapi bisa berupa perasaan atau *mood*. Anima mempengaruhi sisi perasaan pria dan merupakan penjelasan untuk perasaan-perasaan tertentu yang tidak masuk akal. Selama mengalami hal ini, seorang pria tidak pernah mengakui sisi feminin ini sedang menguasai dirinya. Ada kemungkinan pria itu akan mengacuhkan ketidakrasionalan perasaannya dan mencoba menjelaskan dengan rasional yang sangat maskulin (Feist dan Feist 2012 :128).

2.3.4 Ibu Agung (*Great Mother*)

Ibu agung (*great mother*) dan orang tua bijak (*the wise old man*) adalah dua arketipe lain yang diturunkan dari anima dan animus. Setiap orang, baik pria maupun wanita memiliki arketipe *great mother*. Konsep yang sudah ada mengenai ibu ini selalu dikaitkan dengan perasaan positif dan negatif. *Great mother* menampilkan dua dorongan yang berlawanan. Pada satu sisi, dorongan untuk kesuburan dan pengasuhan, serta di sisi lain, kekuatan untuk menghancurkan. Arketipe ini mampu untuk menghasilkan dan mempertahankan sebuah

kehidupannya (kesuburan dan pengasuhan), namun ia juga bisa mengambil atau mengabaikan anak-anaknya (penghancuran). Perlu diingat bahwa Jung melihat ibunya sebagai orang yang mempunyai dua kepribadian, sebagai ibu yang penuh cinta dan mengayomi serta ibu yang menakutkan, konservatif dan kejam (Feist dan Feist 2012:130).

Jung percaya bahwa pandangan kita mengenai sosok ibu yang penuh cinta, tetapi juga payah telah dinilai secara berlebihan. Semua pengaruh yang dideskripsikan dan diaplikasikan kepada anak-anak tidak hanya datang dari si ibu sendiri, tetapi lebih kepada arketipe yang diproyeksikan kepada ibu itu sendiri, yang pada akhirnya akan memberikan si ibu pada sebuah latar belakang mitos. Dengan kata lain, daya tarik yang kuat dari seorang ibu yang dirasakan, baik pada pria maupun wanita, sering kali muncul meskipun tidak ada hubungan personal di antara mereka. Inilah yang dianggap Jung sebagai bukti adanya arketipe *great mother* (Feist dan Feist 2012:130).

2.3.5 Orang Tua Bijak (*Wise Old Man*)

Orang tua yang bijak (*wise old man*) merupakan sebuah arketipe dari kebijaksanaan dan keberartian yang menyimbolkan pengetahuan manusia akan misteri kehidupan. Arti dari arketipe ini, bagaimanapun, tidak disadari dan tidak dapat secara langsung dialami oleh seorang individu. Arketipe *wise old man*, muncul dalam bentuk ayah, kakek, guru, filsuf, pembimbing, spiritual, dokter, dan pendeta. Ia akan tampil dalam cerita dongeng sebagai seorang raja, penasihat yang bijak, atau penyihir yang akan datang menolong tokoh protagonis dan melalui

kekuatan kebajikannya, ia akan membantu tokoh tersebut untuk keluar dari berbagai kesulitan dalam petualangannya (Feist dan Feist 2012:130-131).

2.3.6 Diri (*Self*)

Jung mempercayai bahwa setiap orang memiliki kecenderungan, untuk bergerak menuju perubahan, kesempurnaan, dan kelengkapan yang diwarisi. Ia menyebut disposisi bawaan ini sebagai diri (*self*). Sebagai sebuah arketipe, diri disimbolkan sebagai ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan dan kelengkapan. Diri merupakan arketipe dari banyak arketipe karena sifatnya yang menarik arketipe jenis lain dan menyatukan kesemuanya dalam sebuah realisasi diri (*self realization*). Seperti arketipe lainnya, arketipe ini mempunyai komponen kesadaran dan personal, tetapi itu semua sebagian besar dibentuk oleh gambaran-gambaran ketidaksadaran kolektif (Feist dan Feist 2012:132).

Sebagai sebuah arketipe, diri disimbolkan sebagai ide seseorang akan kesempurnaan, keutuhan dan kelengkapan. Akan tetapi, simbol yang utuh dari semua itu adalah sebuah mandala yang diperlihatkan sebagai sebuah lingkaran dalam sebuah persegi, sebuah persegi dalam lingkaran, atau bentuk konsentris lainnya. Kesemuanya melambangkan adanya ketidaksadaran kolektif antara kesatuan, keseimbangan dan keutuhan (Feist dan Feist 2012:132).

Diri adalah tujuan hidup, suatu tujuan yang terus-menerus diperjuangkan orang tetapi yang jarang tercapai. Seperti semua arketipe, ia memotivasi tingkah laku manusia dan menyebabkan orang mencari kebulatan, khususnya melalui cara-cara yang disediakan oleh agama. Pengalaman-pengalaman religius sejati merupakan bentuk pengalaman paling dekat ke diri (*self-hood*) yang

mampu dicapai oleh kebanyakan manusia, sedangkan tokoh-tokoh Kristus dan Buddha merupakan ungkapan arketipe yang paling jelas yang dapat ditemukan di dunia modern (Hall dan Lindzey 1993:192).

Sebelum diri muncul, maka berbagai komponen kepribadian harus terlebih dulu berkembang sepenuhnya dan terindividuasikan. Karena alasan ini, arketipe diri tidak akan tampak sebelum orang mancapai usia setengah baya. Pada saat ini, orang mulai berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengubah pusat kepribadiannya dari ego sadar ke ego yang berada di antara kesadaran dan ketidaksadaran. Daerah pertengahan ini merupakan wilayah diri. Konsep tentang diri merupakan penemuan psikologis Jung yang terpenting dan merupakan puncak penelitian-penelitiannya yang intensif tentang arketipe-arketipe (Hall dan Lindzey 1993:192).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Pendekatan Penelitian, Objek Penelitian, Sumber data, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, Metode dan Teknik Analisis Data serta Langkah Kerja Penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan payung Psikologi Sastra. Wellek dan Warren dalam (Ratna 2008:61) menunjukkan empat model pendekatan psikologis, yang dikaitkan dengan pengarang, proses kreatif, karya sastra dan pembaca. Meskipun demikian, pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologi lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Menurut Ratna (2018:16-17) Psikologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kejiwaannya. Sebagai hasil rekonstruksi proses mental karya sastra diduga mengandung berbagai masalah berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan. Gejala-gejala yang dimaksudkan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui unsur-unsurnya termanifestasikan dalam karya. Setiap karya sastra dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya tidak lahir melalui kekosongan. Aktivitas kreatif memiliki akar permasalahan yang melalui hal tersebut, suatu hasil cipta sastra dapat diwujudkan dan dengan demikian juga dapat dinikmati. Seperti dalam

disiplin psikologi itu sendiri, pemahaman mengenai psikologi sastra diperlukan pada saat manusia berhadapan dengan berbagai permasalahan kejiwaan.

Dalam Pengantar Psikologi Umum, Walgito (2004:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.

Wellek dan Warren (1990:90) mengemukakan bahwa Psikologi Sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Psikologi dan Psikologi Sastra memiliki hubungan yang dapat dipahami dengan tiga cara, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Daiches dalam (Ratna 2008:348) mengklasifikasi penelitian Psikologi Sastra menjadi a) Psikologi Sastra melalui analisis dunia kepengarangan, b) Psikologi Sastra melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan dan c) Psikologi Sastra dalam kaitannya dengan citra arketipe. Cara yang pertama disebut sebagai

kritik ekspresif sebab melukiskan pengarang sebagai subjek individual, khususnya antara sikap pengarang dengan karya yang dihasilkan. Cara yang kedua disebut kritik objektif dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, sebagai perwujudan karakterologi dan karakterisasi. Cara yang ketiga disebut dengan kritik arketipe sebab analisis dipusatkan pada eksistensi ketidaksadaran kolektif.

Teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung dengan pendekatan psikologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*), dalam diri tokoh utama roman tersebut. Misalnya arketipe ibu agung menghasilkan gambaran tentang figur itu yang kemudian diidentifikasi dengan ibu yang sebenarnya.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah sudut pandang subjek menelaah objek materialnya, sedangkan objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu (www.one.indoskripsi.com/node/cetak disunting pada tanggal 3 Agustus 2009).

Objek material penelitian ini adalah roman *L'Immoraliste* karya André Gide. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah arketipe-arketipe yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*), dalam diri tokoh utama roman tersebut.

3.3 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Narimawati 2008:98). Sumber data primer penelitian ini adalah roman *L'Immoraliste* karya André Gide. Karya tersebut menggunakan bahasa Prancis modern yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Peneliti menerjemahkan dengan pemahaman sendiri untuk kebutuhan analisis. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2008:402). Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku acuan, yang dimaksud buku-buku acuan adalah buku-buku teori yang digunakan dalam menganalisis sumber data primer.

Menurut Ratna (2008:40) sumber informasi tersebut juga dapat diambil dari kemajuan teknologi komputer yang memungkinkan untuk menganalisis karya sastra, untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan karya dalam rangka memperoleh tema dan pandangan di dunia cerita. Guna komputer dalam hal ini adalah membantu peneliti untuk bekerja lebih cepat, sebagaimana fungsinya dalam menyusun daftar pustaka dan yang lebih penting adalah intelektualitas peneliti sebab karya sastra adalah dokumen nilai bukan fakta konkret.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode pengumpulan data

dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir 2003:111).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan. Teknik studi kepustakaan merupakan aktivitas pengumpulan berbagai jenis data sekunder yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengutip dari berbagai buku, informasi dari internet dan media cetak (Narbuko dan Achmadi 2003:81).

Setelah pengumpulan data dengan teknik pustaka, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut ke dalam sebuah kartu data. Dalam kartu data tertulis komponen-komponen sebagai berikut :

(1) Nomor data : 1	
(2) Sumber : IM/I/05	
(3) Korpus data	
Data	Terjemahan
(4) Analisis Korpus Data	

Keterangan:

Bagian 1 berisi : Nomor urut kartu data

Bagian 2 berisi : Judul roman yaitu *L'Immoraliste*

Bab

Halaman

Bagian 3 berisi : Korpus data

Bagian 4 berisi : Analisis korpus data

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('*ana*' = atas, '*lyein*' = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna 2008:53).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi atau *content analysis*. Isi dalam teknik analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah, sedangkan isi komunikasi adalah pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi. Isi laten adalah isi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, sedangkan isi komunikasi adalah isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen (Ratna 2008 :48). Dengan kalimat lain, isi komunikasi pada dasarnya juga mengimplikasikan isi laten, tetapi belum tentu sebaliknya. Objek formal teknik analisis ini adalah isi komunikasi. Analisis terhadap isi laten akan menghasilkan arti, sedangkan analisis terhadap isi komunikasi akan menghasilkan makna (Ratna 2008:49).

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan menelaah sumber data yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data yang kemudian digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Langkah selanjutnya

adalah memasukkan data tersebut ke dalam sebuah kartu data. Berikut adalah contoh kartu data:

(1) (5)	
(2) IM/IV/40	
(3) Korpus data	
<p>Data</p> <p><i>-Tu sais quelle amitié de collègue, forte déjà, mais chaque année grandie, liait Michel à Denis, à Daniel, à moi. Entre nous quatre une sorte de pacte fut conclu: au moindre appel de l'un devaient répondre les trois autres.</i></p>	<p>Terjemahan</p> <p>- Kamu tahu betapa kuatnya pertemanan kami sejak masa kuliah, yang tiap tahun menjadi semakin erat antara Michel, Denis, Daniel dan aku. Di antara kami berempat telah disepakati semacam perjanjian, yaitu jika salah satu ada yang memanggil maka yang lain harus datang.</p>
<p>(4) Analisis Korpus Data</p> <p>Tokoh Michel adalah sosok yang sangat individual dan sangat asosial. Ia selalu menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang dianggapnya penting, yaitu membaca dan melakukan penelitian-penelitian. Namun bertentangan dengan dengan sifatnya yang individual, Michel ternyata juga sosok yang setia kawan. Hal itu terbukti pada kutipan «<i>Entre nous quatre une sorte de pacte fut conclu: au moindre appel de l'un devaient répondre les trois autres</i> ‘Di antara kami berempat telah disepakati semacam perjanjian, yaitu jika salah satu ada yang memanggil maka yang lain harus datang’ ». Pada kutipan diatas terlihat adanya realitas persona karena di satu sisi Michel</p>	

seorang yang individual, namun sebaliknya ia juga merupakan sosok yang setia kawan. Sifat individualnya luntur ketika ia menemukan orang yang tepat yaitu ketiga sahabatnya tersebut. Ketiga sahabatnya membuktikan kesetiaannya kepada Michel ketika ia memanggil mereka ke kediamannya untuk menceritakan kisah hidupnya. Michel pun juga akan melakukan hal yang sama kepada ketiga sahabatnya itu.

3.6 Langkah Kerja Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan dijadikan penelitian yaitu, roman *L'Immoraliste* karya André Gide.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks roman *L'Immoraliste* karya André Gide.
3. Mencari teori yang cocok untuk menganalisis roman *L'Immoraliste* karya André Gide.
4. Memahami teori yang telah ditentukan, yaitu teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.
5. Menguasai pengertian dasar tentang karya sastra, roman dan teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung tentang arketipe.
6. Mencari unsur-unsur dalam teks yang berkaitan dengan teori Psikologi Analitik tentang arketipe Carl Gustav Jung yaitu : persona, bayangan

(*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*).

7. Menganalisis hasil deskripsi dari roman *L'immoraliste* karya André Gide dengan menggunakan teori Psikologi Analitik tentang arketipe oleh Carl Gustav Jung, kemudian menambahkan hasil pemikiran yang relevan.
8. Menyimpulkan analisis terhadap roman *L'immoraliste* karya André Gide yang ditinjau melalui teori Psikologi Analitik tentang arketipe Carl Gustav Jung.
9. Memberikan saran atas hasil analisis.

BAB 5

PENUTUP

Bagian terakhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa pendeskripsian jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikembangkan dari rumusan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam roman *L'Immoraliste* merupakan manifestasi dari adanya arketipe persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orangtua bijak (*wise old man*) dan diri (*self*). Keenam unsur arketipal tersebut saling terkait satu sama lain, baik yang mempengaruhi kepribadian psikologis tokoh utama ataupun yang berdampak menuju kesempurnaan hidup. Apabila keenam unsur arketipal tersebut sudah tercapai dalam kehidupan psikologis seseorang, maka setiap orang dapat bergerak maju menuju kesempurnaan hidup yang dijalaninya. Disebut demikian karena ia sudah mencapai taraf dimana keseluruhan unsur arketipal itu menyatu membentuk kepribadian diri yang sesungguhnya yang disebut realisasi diri (*self realization*).

Roman *L'Immoraliste* juga merepresentasikan adanya homoseksualitas yang dilakukan Michel dengan beberapa pria yang dekat dengannya. Secara sekilas, perilaku yang ditunjukkan Michel kepada pria-pria yang datang dalam kehidupannya, tidak ubahnya merupakan perilaku yang wajar. Di sini terlihat tindakan-tindakan yang halus, lembut, namun menunjukkan perasaan yang

mendalam di antara mereka, seperti misalnya saling menatap mata dengan bersungguh-sungguh, menyatukan tangan, memegang pundak dan menghabiskan waktu bersama dengan berjalan-jalan atau berbincang-bincang.

Pada saat itu di Perancis, ketertarikan sesama jenis merupakan perilaku yang terlarang, berbeda dengan masyarakat Perancis dewasa ini yang sudah terbuka dan tidak perlu menutupi lagi adanya hal tersebut. Dewasa ini pemerintah Prancis sudah mengakui keberadaan para kaum homoseksual dan bahkan mereka sudah mendapatkan legalitas dalam ikatan hidup bersama. Hal ini ditandai dengan disahkannya PACS (*Pacte Civil de Solidarité*) pada tanggal 13 Oktober 1999.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil analisis roman *L'Immoraliste*, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penelitian dalam skripsi ini diharapkan dapat memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai kepribadian psikologis tokoh utama dalam roman *L'Immoraliste*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai jenis-jenis karya sastra, khususnya karya sastra roman.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan dalam penelitian yang lebih luas bagi peneliti Sastra Perancis terhadap penelitian-penelitian lanjutan yang mengambil sumber data yang sama, yaitu roman *L'Immoraliste* dari berbagai segi, misalnya dari segi psikologi sastra yang membahas tentang karakter para tokoh dalam roman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2007. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beaumarchais, Jean-Pierre de, Daniel Couty. 2001. *Dictionnaires des Écrivains de Langues Français*. Paris: Larousse.
- Beigbeder, Marc. 1971. *The Life and Works of André Gide*. Paris: Helvetica Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Gide, André. 1902. *L'Immoraliste*. Paris : Mercure de France.
- Guerard. Albert. 1951. *André Gide*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Martin, Claude. 1963. *Collection Littéraire*. Paris: Seuil.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: UNIKOM.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Painter, George. D. 1968. *André Gide*. New York: Atheneum.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2005. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat FIB UGM.

Sartre, Jean Paul. 1970. *The Living of Gide*. United States: Prentice Hall.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Alfabeta.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Taylor, Richard. 1981. *Understanding the Element of Literature*. New York: Martin's Press.

Teeuw, A., 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Thibaudet, Albert. 1974. *Histoire de la Littérature Française*. Paris: Edition Stock.

Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.one.indoskripsi.com>, diunduh pada tanggal 2 september 2014 pukul 14.15 WIB

http://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra_indonesia/karakteristik_roman diunduh pada tanggal 10 September 2014 pukul 13.30 WIB

[http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_\(littérature\)](http://fr.wikipedia.org/wiki/Roman_(littérature)) diunduh pada tanggal 20 agustus 2014 pukul 15.50 WIB

www.andregide.org/studies/e_michaud.html diunduh pada tanggal 13 agustus 2014 pukul 14.20 WIB

www.andregide.org/organizations.html diunduh pada tanggal 13 september 2014 pukul 14.25 WIB

LAMPIRAN

Ringkasan Cerita roman *L'Immoraliste*

Cerita dimulai ketika tokoh utama, Michel, memanggil ketiga sahabatnya ke tempat tinggalnya untuk menceritakan kisah hidupnya. Michel, seorang ahli arkeologi berusia 25 tahun, menikahi Marceline tidak didasari oleh rasa cinta, melainkan demi membahagiakan ayahnya yang sedang sekarat. Michel adalah seorang yang asosial, karena selama hidupnya ia hanya mengenal buku-buku dan memiliki sifat individualistis. Usai pesta perkawinan, mereka melakukan perjalanan untuk berbulan madu. Pada saat itu Michel selalu merasa kelelahan karena menderita penyakit tuberkulosis, bahkan ia pernah muntah darah dalam perjalanan.

Ketika tiba di Biskra, keadaan Michel sangat lemah. Marceline pun merawatnya dengan penuh kasih sayang. Dalam keadaan sekarat itulah, Michel mengalami suatu pencerahan, yaitu munculnya kesadaran bahwa ia menginginkan hidup yang lebih menarik. Pada suatu hari, Marceline membawa seorang anak laki-laki yang tampan, yaitu Bachir untuk menemani Michel. Michel menyukai anak itu. Selain Bachir, ada juga Moktir yang kemudian mencuri gunting milik Marceline, namun tindakan itu dibiarkan saja oleh Michel, bahkan perilaku ini menjadikan Moktir anak kesayangannya.

Ketika kondisinya sudah membaik, ia menemui anak-anak lain di lingkungan sekitar penginapannya. Ia merasa terganggu oleh kehadiran Marceline dan mencari alasan untuk ke luar seorang diri saja untuk menemui remaja lelaki yang lain, yaitu Ashour, Lassif dan Lachmi yang selalu bertelanjang dada. Michel

dan Marceline kemudian meninggalkan kota Biskra untuk melanjutkan perjalanan mereka. Semangat Michel untuk hidup semakin bergelora. Ia merasa menjadi sosok manusia baru dengan menghapus hal-hal yang telah diyakini sebelumnya, seperti aturan-aturan dan ajaran moral serta agama di masa lalu. Ia yakin kesehatannya ada di tangannya sendiri, sehingga ia melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesembuhannya.

Dalam perjalanan menuju Sorrento, ia berkelahi dengan seorang kusir kereta yang berkendara secara ugal-ugalan. Saat itu Michel merasa sehat dan merasa mampu melindungi Marceline dan karena egonya yang memuncak inilah, ia bercinta dengan Marceline pada malam harinya. Menurutnya satu malam saja sudah cukup menunjukkan rasa cintanya kepada Marceline. Mereka kemudian pergi ke Normandia untuk mengunjungi rumah warisan ibunya (*La Morinière*) dan tanah pertaniannya.

Di *La Morinière*, ia mengetahui bahwa Marceline hamil. Di sana ia tertarik pada pekerjaan bertani dan berkuda, tetapi yang terutama menarik baginya adalah Charles, anak penjaga *La Morinière* yang membuatnya terpesona. Michel banyak menghabiskan waktu berdua saja dengan Charles.

Pada musim dingin, Michel dan Marceline menetap di Paris untuk kepentingan pekerjaan Michel, yaitu mengajar di *College de France*, selain untuk mempublikasikan buku hasil penelitiannya. Michel merasa tidak senang bergaul dengan kaum terpelajar di Paris, karena bosan dengan hal-hal rutin yang mereka lakukan. Ia bertemu dengan Ménalque, teman lamanya yang memiliki pemikiran berbeda dari para kaum terpelajar lainnya. Ia berpendapat bahwa perbedaan

merupakan nilai lebih bagi seseorang. Hal inilah yang membuat Michel lebih tertarik untuk mengajak Ménéalque makan malam dan menghabiskan waktu semalaman berdua sebelum ia meninggalkan Paris, daripada menunggu Marceline yang sedang sakit. Michel berusaha menghapus kesedihannya atas kepergian Ménéalque.

Setibanya di apartemen, ia mendapat kabar bahwa bayinya yang baru dilahirkan meninggal dan kondisi kesehatan Marceline memburuk. Mereka kembali ke *La Morinière*, karena kondisi kesehatan Marceline tampak membaik. Kali ini Michel tidak lagi tertarik pada Charles yang disiplin dan menaati aturan, melainkan pada seorang penebang kayu yang bekerja di tanah miliknya. Ia berteman dengan Bute, seorang pria yang sifatnya kasar dan pemabuk. Dari pria inilah ia mengetahui segala keburukan keluarga Heurtevent, pembeli kayu di tanah milik Michel. Michel juga melakukan perburuan ilegal dengan Alcide di tanah miliknya. Hal ini diketahui oleh Charles, sehingga ia merasa sangat kecewa terhadap Michel dan berniat pergi dari tempat itu.

Michel kemudian memutuskan untuk menjual *La Morinière*. Michel merasa sedih dan iba melihat penderitaan Marceline yang diduga mengidap tuberkulosis. Ia berjanji akan merawatnya dan rela mengeluarkan banyak biaya untuk menyenangkan Marceline. Mereka melakukan perjalanan ke Italia menuju ke arah Selatan dan menikmati perjalanan seperti saat bulan madu mereka. Di Italia, Michel senang berkeliling di daerah sekitar itu pada malam hari tanpa sepengetahuan Marceline. Akhirnya mereka sampai kembali di Biskra dan kali ini

Marceline yang berada dalam keadaan sekarat. Di kota ini Michel menemui kembali anak-anak yang dulu dikenalnya.

Dalam waktu dua tahun, mereka tampak berubah dan hanya Moktir yang terlihat sangat tampan. Michel lalu mengajak Moktir ke Touggourt bersama Marceline yang sudah lemah, karena ia merasa bosan dengan tempat yang telah didatangi sebelumnya. Di sana ia melakukan kebiasaannya pergi ke luar pada malam hari, namun kali ini ditemani Moktir. Ia meninggalkan Marceline yang saat itu sedang muntah darah dan dalam kondisi yang sangat lemah. Keesokan harinya, Marceline meninggal.

Michel menceritakan kisah hidupnya ini kepada ketiga sahabatnya dan ia ingin agar mereka menariknya ke luar dari keadaan yang dialaminya. Ia merasa tidak tahu untuk apa ia hidup walaupun masih muda, bahkan ia merasa hidup yang sebenarnya belum mulai. Semua yang dilakukannya telah gagal. Beberapa bulan setelah kematian Marceline, ia sempat berhubungan dengan seorang pelacur, namun gadis itu menduga bahwa adiknya, Ali, yang sebenarnya diinginkan oleh Michel. “Mungkin ia tidak sepenuhnya salah...”, jawabnya. Cerita berakhir ketika Michel selesai mengungkapkan kisah hidupnya kepada ketiga temannya tersebut.

Biografi André Gide

André Gide lahir pada tanggal 22 November 1869. Ayahnya meninggal ketika ia masih muda, sehingga sebagian besar hidupnya, Gide diasuh dan dikelilingi oleh beberapa wanita di lingkungan keluarganya (terutama ibunya, saudara-saudara wanitanya dan pengasuhnya) dengan menerapkan ajaran Protestan. Gairahnya untuk menganalisis, keingintahuannya yang besar serta ketekunannya berasal dari ajaran Protestan yang diperolehnya pada masa kecil. Ia menempuh pendidikannya di *École Alsacienne*. Ia tidak begitu menyukai sekolah, karena menurutnya sekolah penuh dengan aturan, konvensi dan kebiasaan yang sangat terorganisir dan menimbulkan monotoni.

Pada masa awal hidupnya, Gide sangat tertarik pada hal-hal religius, namun pada usia 20 tahunan semangatnya ini mereda, bahkan kemudian berhenti. Pada tahun 1893, ia pergi ke Tunisia sebagai upaya untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya, yaitu tuberkulosis. Di sanalah ia bertemu dengan Oscar Wilde dan kemudian menjalin hubungan asmara dengannya. Pada tahun 1895, tak lama setelah kematian ibunya, Gide menikah dengan sepupunya, Madeleine Rondeaux, namun ia tidak pernah mencintainya. Pada tahun 1916, Gide mulai berhubungan dengan seorang pria muda bernama Marc Allégret yang menemaninya berjalan-jalan ke Swiss.

Ketika ia kembali ke Prancis, Gide mendapati istrinya telah membakar semua suratnya sebagai reaksi atas perselingkuhan yang dilakukannya. André Gide menunjukkan perilaku yang berbeda dari orang lain, karena ia tidak ingin disamakan dengan yang lain. Gide mempercayai nilai-nilai yang diyakininya,

yaitu kebebasan seksual dan ateisme. Menurut pendapatnya, setiap orang harus mencari kebenaran dengan caranya sendiri dan berusaha membangun kebahagiaannya sendiri. Semangat dan gairah harus dipertahankan dengan adanya rasa ingin tahu atau keinginan untuk mengerjakan hal-hal baru.

Sampai akhir hidupnya, André Gide hanya mau menerima satu penghargaan yang dianugerahkan kepadanya, yaitu hadiah Nobel dalam bidang kesusasteraan pada tahun 1947. Hal ini dilakukannya karena ia ingin menghindari adanya ikatan ataupun klasifikasi terhadap dirinya. Sikap hidup yang dijalani Gide tercermin pada karya-karya yang dihasilkannya, bahkan kehidupan pribadinya pun menjadi inspirasi untuk menghasilkan karya-karyanya tersebut.

Gide mengklasifikasikan karya-karyanya menjadi tiga jenis, yaitu yang disebutnya *récit*, *sotie*, dan roman. *Récit* adalah cerita pendek yang berkisah tentang petualangan sentimental atau moral dan menampilkan satu atau dua tokoh utama, yang tercermin antara lain dalam karya-karyanya, yaitu *L'Immoraliste*, *La Porte Etroite*, *Isabelle* dan *La Symphonie pastorale*. Adapun *sotie*, menurut Gide, merupakan bentuk *récit* yang lebih bebas dan lucu dengan tema perenungan tentang manusia dan perilakunya dalam menjalani hidup, yang terungkap dalam karya-karyanya *Paludes*, *Le Prométhée Mal Enchainé* dan *Les Caves du Vatican*. Sedangkan satu-satunya karya yang disebut Gide sebagai roman adalah *Les Faux-Monnayeurs*.

Sebelum mempublikasikan *récit* nya yang terkenal, yang berjudul *L'Immoraliste* pada tahun 1897, Gide menyelesaikan *Les Nourritures Terrestres*, yang mengungkapkan kebahagiaan tanpa mengacuhkan hal-hal yang waktu itu

dianggap tabu. Karyanya yang lain yang terbit pada tahun 1919, *La Symphonie Pastorale*, bercerita tentang seorang pastur yang mengalami pertentangan batin karena menyukai seorang wanita yang juga disukai oleh anaknya. Dalam *Si le Grain ne Meurt* (1920) diungkapkan bahwa Gide melakukan hubungan seks dengan seorang laki-laki Arab bernama Ali.

André Gide juga mendapat pengaruh dari para pengarang simbolis, terutama *Mallarmé*. Bukunya yang berjudul *Traité du Narcisse*, yang diterbitkan tahun 1920, diberi sub judul Teori Simbol dan didedikasikannya kepada Paul Valery. Karyanya yang lain, *Corydon* yang dipublikasikan pada tahun 1911, menggambarkan naratornya berdialog dengan *Corydon* yang sedang mempersiapkan teks berjudul '*Défense de la pédérastie*' atau pembelaan terhadap homoseksualitas, termasuk biseksualitas. Tahun 1926 Gide mempublikasikan *Les Faux-Monnayeurs*, satu-satunya karya yang disebutnya sebagai roman dengan teknik penceritaan oleh beberapa penutur.